PERSEPSI DAN PERILAKU REMAJA PUTRI DALAM MENCEGAH KEPUTIHAN DI SMK 1 LAMBUYA KABUPATEN KONAWE

Sri Maryanti, Murti Wuryani

Akbid Yayasan Pendidikan Konawe, Jl.DI Panjaitan No.217. Kel Tuoy Kec.Unaaha Kab.Konawe- Sulawesi Tenggara,
082292673717

Email : srymaryanti@yahoo.co.id

ABSTRAK

Keputihan merupakan gejala yang sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita sepanjang siklus kehidupan mulai, masa reproduksi maupun menopause. Keputihan seringkali tidak ditangani dengan serius oleh para remaja. Padahal, keputihan bisa jadi indikasi adanya penyakit. Hampir semua perempuan menganggap keputihan pada wanita sebagai hal yang normal. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar, karena ada berbagai sebab yang dapat mengakibatkan keputihan. Tujuan Penelitian untuk mengetahui Hubungan Persepsi dan Perilaku Remaja Putri dalam Mencegah Keputihan di SMK 1 Lambuya Kabupaten Konawe. Penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan waktu Crossectional, sampel dalam penelitian ini adalah semua siswi perempuan SMK 1 Lambuya yang berjumlah 36 siswi dengan teknik Total Sampling, instrument yang digunakan adalah kuisioner, uji statistic menggunakan Chisquare.. Dari 36 responden terdapat 14 (28,9%) remaja putri yang mengalami keputihan dan 22 (61,1%) yang tidak mengalami keputihan, persepsi yang baik berjumlah 19 (52,8%) responden dan persepsi cukup berjumlah 17 (44,4%) responden, Ada hubungan antara persepsi remaja putri dalam mencegah keputihan dengan kejadian keputihan dengan nilai $< \alpha$ (0.00<0.05), Ada hubungan antara perilaku remaja putri dalam mencegah keputihan dengan kejadian keputihan dengan nilai $< \alpha$ (0.00<0.05). Ada hubungan antara persepsi dan perilaku remaja putri dalam mencegah keputihan dengan kejadian keputihan di SMK N 1 Lambuya.

Kata kunci: keputihan; persepsi; perilaku

ABSTRACT

Leucorrhoea is a symptom that is very often experienced by most women throughout the life cycle starting, during pregnancy and menopause. Leucorrhoea is not seriously handled by teenagers. In fact, Fluor Albuscan be an indication of the existence of the disease. Almost all women consider vaginal discharge as a normal thing. This opinion is not entirely true, because there are various reasons that can cause vaginal discharge. To find out the relationship between perception and behavior of young women in preventing vaginal discharge in SMK 1 Lambuya, Konawe Regency. This study used an analytical survey method using Crossectional, the sample in this study were all female students of SMK 1 Lambuya taken 36 students with Total Sampling technique, the instrument used was a questionnaire, statistical tests using Chisquare. From 36 respondents, there were 14 (28.9%) female students who experienced vaginal discharge and 22 (61.1%) who had no vaginal discharge, good perception inhibited 19 (52.8%) respondents and quite a lot of perception 17 (44.4%) respondents, there is a relationship between the perception of young women in the prevention of vaginal discharge with the event of vaginal discharge with a value of $< \alpha$ (0.00 <0.05), there is a relationship between young women in the prevention of vaginal discharge with the incidence of vaginal discharge with the value of $< \alpha$ (0.00 <0.05). There is a relationship between the perceptions and behavior of young women in vaginal discharge with the occurrence of vaginal discharge in SMK N 1 Lambuya.

Keywords: behavior; leucorrhoea; perception

LATAR BELAKANG

Keputihan merupakan gejala yang sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita sepanjang siklus kehidupan mulai, masa reproduksi maupun menopause. Keputihan di bagi menjadi 2 jenis yaitu keputihan normal atau fisiologis terjadi sesuai siklus reproduksi dan abnormal atau patologis, gangguan ini merupakan masalah kedua sesudah gangguan haid. Keputihan seringkali tidak ditangani dengan serius oleh para remaja. Padahal, keputihan bisa jadi indikasi adanya penyakit. Hampir semua perempuan menganggap keputihan pada wanita sebagai hal yang normal. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar, karena ada berbagai sebab yang dapat mengakibatkan keputihan. Keputihan yang normal memang merupakan hal yang wajar. Namun, keputihan yang tidak normal dapat menjadi petunjuk adanya penyakit yang harus diobati (Kasdu, 2010).

Menurut World Health Organization (WHO) memperkirakan dari 20.000 remaja di dunia mengalami keputihan setiap tahunnya. Jumlah wanita di dunia pada tahun 2015 sebanyak 8,6 milyar jiwa dan yang pernah mengalami keputihan sekitar berjumlah 876.908.008 jiwa. Sedangkan wanita Eropa pada tahun 2016 sebanyak 739.004.047 jiwa dan yang mengalami keputihan sebesar 25.000. Di Indonesia tahun 2015 sebanyak 987.012.145 jiwa dan mengalami keputihan sebesar 90.000 wanita berpotensi mengalami keputihan dan tahun 2016 sebanyak 999.156.124 jiwa dan yang mengalami keputihan sebesar 98.000 karena Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan pada perempuan Indonesia (Kemenkes RI, 2016).

Sejak tahun 2015, Pemerintah Indonesia telah mengangkat Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) menjadi program nasional. Program kesehatan reproduksi remaja merupakan pelayanan untuk membantu remaja memiliki status kesehatan reproduksi yang baik melalui pemberian informasi, pelayanan konseling, dan pendidikan keterampilan hidup. Kesehatan Reproduksi Remaja (KKR) secara

umum di definisikan sebagai kondisi sehat dan sistem, fungsi, dan proses alat reproduksi yang dimiliki oleh remaja, yaitu laki-laki dan wanita usia 10-24 tahun. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih sangat rendah hanya 17,1090 wanita yang mengetahui secara benar tentang keputihan (BKKBN, 2015).

Data di Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2014, jumlah wanita 1.112.566 dan jumlah remaja 122.869 kejadian keputihan terdapat 984 kasus. Tahun 2015 jumlah wanita 1.220.278 dan jumlah remaja 210.549 yang keputihan terdapat 1024 kasus. Sedangkan tahun 2016 jumlah wanita 3.210.980 dan jumlah remaja 295.780 kejadian keputihan sebanyak 2086 kasus. Hal ini dikarenakan tropis yang tidak menentu yang selalu panas sepanjang waktu. Akibatnya secara otomatis membuat tubuh sering berkeringat. Kondisi inilah yang menambah kadar kelembapan tubuh, terutama di organ reproduksi yang tertutup dan terlipat. Selain itu sebagian wanita yang tidak memperhatikan sistem reproduksinya sehingga kondisi ini menyebabkan bakteri mudah berkembang biak dan menyebabkan terjadinya gangguan pada wanita, baik berupa bau tidak sedap maupun Infeksi Menular Seksual (IMS) (Kemenkes Prov Sultra, 2017).

Sedangkan data di Kabupaten Konawe tahun 2015 jumlah penduduk remaja sebesar 3256 jiwa dengan jumlah keputihan sebanyak 250 jiwa, dan tahun 2016 jumlah remaja sebanyak 4590 jiwa dan yang mengalami keputihan sebanyak 489 jiwa. Sedangkan tahun 2017, jumlah penduduk berkisar 5312 jiwa, dengan jumlah remaja 425 jiwa, dan terdapat 226 remaja putri yang mengalami keputihan, beberapa diantaranya sebagian besar remaja putri kurang memahami mengenai kesehatan reproduksi secara umum, khususnya dalam penanganan keputihan.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada SMK 1 Lambuya jumlah siswa putri sebanyak 36 orang dengan kriteria umur 13-15 tahun sebanyak 10 orang umur 15- 20 tahun sebanyak 26 Orang. Dari 36 responden di lakukan wawancara pada 10 orang di SMK 1 Lambuya, didapatkan data bahwa 7 orang dari

responden yang sering mengalami keputihan dan hanya 5 orang yang mengetahui cara untuk mengatasi Keputihan dan 3 orang tidak pernah mengalami keputihan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul " Hubungan Persepsi dan Perilaku Remaja Putri dalam Mencegah Keputihan di SMK 1 Lambuya Tahun 2018".

perempuan SMK 1 Lambuya berjumlah 36 siswi. Pada penelitian ini sampel diambil dengan menggunakan Total Sampling yaitu seluruh populasi, Jadi, sampel dalam penelitian ini berjumlah 36 responden. Peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrument pengumpulan data. Analisis data yang digunakan dengan uji chi square bantuan perangkat lunak komputer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan waktu Cross sectional,. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswi
HASIL

Hubungan Persepsi Remaja Putri dalam Mencegah Keputihan dengan kejadian keputihan di SMK 1 Lambuya Tahun 2018

Tabel 1. Hubungan Persepsi Remaja Putri dalam Mencegah Keputihan dengan kejadian keputihan di SMK 1 Lambuya Tahun 2018

No	Persepsi	Keputihan				Jumlah		p-value
		YA		TIDAK		n	%	
		n	%	n	%			
1	Baik	13	36.1	6	16.7	19	52.8	0.00
2	Kurang	1	2.8	16	44.4	17	47.2	
	Jumlah	14	38.9	22	61.1	36	100	

Sumber Data : Data Primer, di olah tanggal 16 september 2018

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 19 responden (52.8%) dengan persepsi baik terdapat 13 (36.1%) responden yang mengalami keputihan dan 6 (16.7%) tidak mengalami keputihan. Sedangkan dari 17 (47.2%) responden yang memiliki persepsi kurang terdapat 1 (2.8%) responden yang mengalami keputihan dan 16 (44.4%) tidak mengalami keputihan.

Hasil uji analisis chi-square diperoleh nilai ^{value} lebih kecil dari nilai $(0.00 < 0.05)$ yang berarti H_a diterima yaitu terdapat hubungan antara persepsi remaja putri dalam mencegah keputihan dengan kejadian keputihan pada remaja putri SMK N 1 Lambuya.

Tabel 2. Hubungan Perilaku Remaja Putri dalam Mencegah Keputihan dengan kejadian keputihan di SMK 1 Lambuya Tahun 2018

No	Perilaku	Keputihan				Jumlah		p-value
		YA		TIDAK				
		n	%	n	%	n	%	
1	Tepat	13	36.1	5	15.9	18	50.0	0.00
2	Tidak tepat	1	2.8	17	47.2	18	50.0	
Jumlah		14	38.9	22	61.1	36	100	

Sumber Data : Data Primer, diolah tanggal 16 september 2018

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 18 responden (50.0%) dengan perilaku tepat terdapat 13 (36.1%) responden yang mengalami keputihan dan 5 (15.9%) tidak mengalami keputihan. Sedangkan dari 18 (50.0%) responden yang memiliki perilaku tidak tepat terdapat 1 (2.8%) responden yang mengalami keputihan dan 17 (47.2%) tidak mengalami keputihan.

Hasil uji analisis chi-square diperoleh nilai ^{value} lebih kecil dari nilai $(0.00 < 0.05)$ yang berarti H_0 diterima yaitu terdapat hubungan antara perilaku remaja putri dalam mencegah keputihan dengan kejadian keputihan pada remaja putri SMK N 1 Lambuya.

PEMBAHASAN

Hubungan Persepsi Remaja Putri dalam Mencegah Keputihan dengan kejadian keputihan

Berdasarkan tabel 1, memberikan gambaran bahwa dari 19(52.8%) responden yang memiliki persepsi baik terdapat responden yang mengalami keputihan 13 (36.1) dan tidak mengalami keputihan 6 (16.7%) responden. Dan dari 17 (47.2) responden yang persepsi kurang terdapat 1(2.8%) responden yang mengalami keputihan dan 16 (44.4%) yang tidak mengalami keputihan.

Keputihan (Flour Albus) yaitu cairan yang keluar berlebihan dari vagina bukan merupakan darah dan keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau maupun tidak berbau dan di sertai rasa gatal setempat (Kusmiran, 2011).

Hasil penelitian ini telah sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010), yang menyebutkan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Apabila perilaku didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng. Sebaiknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan tidak berlangsung lama. Pengetahuan remaja putri tentang kesehatan, khususnya keputihan. Pengetahuan tersebut meliputi

tujuan dan mafaat untuk mengetahui tentang keputihan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arsulfa, (2011) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dan persepsi Remaja tentang Keputihan terhadap kejadian keputihan SMA Negeri 4 Kendari yang menyimpulkan ada hubungan antara persepsi dengan kejadian keputihan di karena banyak dari siswa yang beranggapan buruk terhadap keputihan sementara pengetahuan tentang keputihan sangat kurang.

Hubungan Perilaku Remaja Putri dalam Mencegah Keputihan dengan kejadian keputihan

Berdasarkan tabel 2, memberikan gambaran bahwa dari 18 (50.0%) responden yang perilaku tepat terdapat 13 (36.1%) responden yang mengalami keputihan dan 5 (15.9) responden yang tidak mengalami keputihan. Dan dari 18 responden yang perilaku tidak tepat terdapat 1(2.8%) responden yang mengalami keputihan dan 17 (47.2%) yang tidak mengalami keputihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang terdahulu Rosmita, 2010 "Tingkat Pengetahuan dan perilaku Siswa Kelas IX tentang Keputihan Di SMA Ilmiah Kendari". Kesamaannya yaitu pada Jenis penelitian dan variabel independen. Hasil penelitian ini berdasarkan data primer, dengan jumlah populasi yaitu 345 dan jumlah sampel sebanyak 84 responden dan sebagian besar siswa yang perilaku tepat 22 (56,4%) orang dan yang perilaku tidak tepat sebanyak 11 (33,3%).

Menurut Blum dalam Notoatmodjo (2012) mengemukakan bahwa perilaku merupakan faktor yang dominan mempengaruhi kesehatan setelah lingkungan, dimana perilaku selalu berperan dalam lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial maupun sosial budaya dan kemudian baru ditunjang oleh tersedianya fasilitas kesehatan yang terjangkau oleh masyarakat, dan terakhir adalah faktor keturunan, dimana faktor ini erat kaitannya dengan gen yang diturunkan terhadap individu.

Setiap siswa mempunyai perilaku yang berbeda-beda, bervariasi dan sulit ditebak, dimana setiap individu arah berfikir dan berbagai hal yang dipertimbangkannya memiliki karakteristik yang bervariasi, yang dapat menentukan atau mengarahkan perilaku seseorang atau individu. Mengerti atau memahami tentang keputihan ditentukan oleh perilaku yang mendukung perilaku remaja putri sebagian besar sikap remaja putri kurang terhadap keputihan dikarenakan perilaku siswa tidak lebih sesuai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan antara persepsi remaja putri dalam mencegah keputihan dengan kejadian keputihan di SMK N 1 Lambuya. Ada hubungan antara perilaku remaja putri dalam mencegah keputihan dengan kejadian keputihan di SMK N 1 Lambuya. Diharapkan kepada pihak sekolah untuk lebih meningkatkan pendidikan dibidang kesehatan misalnya mengadakan penyuluhan kesehatan dengan cara bekerja sama dengan instansi kesehatan. Orang tua agar memberikan pengetahuan mengenai keputihan dan kebersihan diri. Diharapkan kepada remaja putri untuk memeriksakan kesehatan kepada petugas kesehatan (dokter, bidan atau perawat) agar dapat memperoleh informasi atau penyuluhan tentang kesehatan serta mendapatkan pengobatan bila mengalami keputihan.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsini.(2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi II. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahari, H.(2012). *Cara Mudah Atasi Keputihan*. Yogyakarta: Buku Biru.
- BKKBN. *Kajian Profil penduduk Remaja (10-24 tahun) : Ada apa dengan remaja*. Policy Brief Puslitbang kependudukan-BKKBN 2015.
- Clayton, C.(2009). *Keputihan dan Jamur kandida lain*. Jakrta: EGC.
- Departemen Kesehatan RI.(2010). *Kesehatan Remaja dan Problem Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kasdu, D (2010). *Solusi Problem Wanita Dewasa*. Jakarta: Pustaka Swara, Anggoru IKAPI.
- Kemkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2015*. Jakarta : Kemkes RI; 2016
- Kemkes RI. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2017*.
- Kusmiran, Eny.(2012). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta Selatan: Salemba Medika.
- Manuaba, Ida Bagus.(2009). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Arcan.
- Notoadmojo, S.(2010). *Konsep Perilaku Kesehatan Dalam : Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi edisi revisi 2010*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pratiwi.(2012). *Buku Pintar Kesehatan Wanita*. Yogyakarta: Imperium.
- Proverawati, A & Misaroh, S.(2009). *Menarche Menstruasi Pertama Penuh Makna*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Santoso, Singgih.(2012). *Analisis SPSS pada Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Shadine, M. 2012. *Penyakit Wanita*. Yogyakarta: Citra Pustaka Yogyakarta
- Sibagariang dkk.(2010). *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Trans Info Media.
- Widyastuti, Y.(2011) *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.